



Original Research

Analisis Makna Lebaran Ketupat di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah

Anisa Alfisyah, Natasya Java Zaiza Shaputri, Regita Cahya Widadari, Melina Lestari

Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 7 February 2026

Revised 2 April 2026

Accepted 9 April 2026

Keywords:

Lebaran ketupat

Perayaan

Tradisi

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna Idul Ketupat di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Peneliti melakukan wawancara dengan dua tokoh masyarakat di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Analisis data menggunakan metode Miles Huberman dengan tahapan pengumpulan data, pengorganisasian data, pembacaan data, pengkodean, pengembangan kategorisasi, interpretasi data, verifikasi temuan, dan penyajian temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Idul Ketupat memiliki makna sosial dan religius yang mendalam. Selain sebagai bentuk syukur setelah menyelesaikan puasa Syawal, perayaan ini juga memperkuat ikatan sosial dan keluarga. Acara ini sering disertai dengan kegiatan ramah tamah, saling mengunjungi keluarga dan tetangga, serta berbagi makanan khas seperti ketupat, opor ayam, dan sambal goreng. Secara keseluruhan, Idul Ketupat bukan hanya perpanjangan dari perayaan Idul Fitri, tetapi juga kesempatan untuk memperkuat ikatan sosial dan menghidupkan kembali tradisi lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.



Corresponding Author: Anisa Alfisyah, alfisyahanisa@gmail.com

1. Pendahuluan

Tradisi dalam masyarakat tidak sekadar dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan nilai, struktur sosial, dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan mencakup keseluruhan sistem pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan yang dipelajari dan diwariskan dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1984). Tradisi, dengan demikian, menjadi medium penting dalam mereproduksi dan mentransmisikan nilai kolektif yang menjaga keberlanjutan identitas sosial. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, keberagaman tradisi lokal tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai religius dan sosial berkelindan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu tradisi yang merepresentasikan pertemuan antara nilai budaya dan religiusitas adalah Lebaran Ketupat, yang secara luas dipraktikkan oleh masyarakat Jawa sebagai bagian dari rangkaian perayaan Idul Fitri. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada hari ketujuh bulan Syawal dan dipahami sebagai bentuk kelanjutan spiritual setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan serta puasa sunnah Syawal. Secara simbolik, Lebaran Ketupat tidak hanya dimaknai sebagai perayaan kuliner, tetapi juga sebagai ritual sosial yang sarat dengan pesan moral. Dalam kebudayaan Jawa, istilah “ketupat” sering dihubungkan dengan ungkapan *ngaku lepat* (mengakui kesalahan), sehingga makanan ini merepresentasikan kesadaran diri, pengakuan kesalahan, serta komitmen untuk memperbaiki relasi sosial. Studi antropologi makanan menunjukkan bahwa ketupat berfungsi sebagai bagi simbol rekonsiliasi sosial dan harmonisasi relasi antarindividu dalam komunitas Muslim Jawa (Setiarto & Herlina, 2024).

Lebaran Ketupat juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Tradisi ini menjadi ruang kolektif untuk memperkuat solidaritas, mempererat hubungan kekeluargaan, serta merevitalisasi nilai kebersamaan dalam masyarakat. Dalam beberapa studi empiris, tradisi ini terbukti berperan sebagai mekanisme kohesi sosial yang menjaga integrasi komunitas lokal. Penelitian di Lampung, misalnya, menunjukkan bahwa Lebaran Ketupat menjadi sarana konsolidasi sosial dan penguatan relasi antarmasyarakat dalam konteks budaya setempat (Nisa, 2025). Sementara itu, kajian etnopedagogi mengungkap bahwa simbolisme dan proses dalam tradisi ini dapat diinternalisasikan sebagai media pembelajaran nilai sosial bagi generasi muda, terutama dalam membentuk sikap empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Hanifah et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Lebaran Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi juga sebagai instrumen reproduksi nilai budaya lintas generasi.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada makna simbolik secara umum atau pada konteks wilayah tertentu, sehingga representasi lokal tradisi ini belum sepenuhnya tergali secara mendalam. Setiap daerah memiliki dinamika sosial dan konstruksi makna yang khas, termasuk Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, yang memiliki karakteristik sosial-budaya tersendiri. Perbedaan konteks lokal berpotensi memengaruhi cara masyarakat memaknai, melaksanakan, serta merepresentasikan Lebaran Ketupat dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan kajian pada level lokal inilah yang menimbulkan kebutuhan untuk melakukan eksplorasi yang lebih kontekstual dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sosial dan religius Lebaran Ketupat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, dengan menekankan pada fungsi simbolik dan peran tradisi ini dalam memperkuat solidaritas sosial. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah studi kebudayaan lokal, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis dalam memahami bagaimana tradisi berperan sebagai mekanisme pemeliharaan identitas kolektif dalam masyarakat Jawa kontemporer yang terus mengalami perubahan sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode naratif. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tragulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2021). Metode naratif dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan memahami pengalaman hidup individu melalui cerita atau narasi yang mereka sampaikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna dari pengalaman subjek penelitian secara lebih mendalam dan kontekstual. Fokus utama metode naratif adalah pada bagaimana individu mengonstruksi pengalaman mereka, khususnya terkait dengan praktik budaya lebaran ketupat. Melalui narasi yang disampaikan oleh narasumber, peneliti dapat memahami nilai-nilai, keyakinan, serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi lebaran ketupat serta interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan narasumber terhadap tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, maupun dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Latar penelitian ini berada di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, yang dikenal sebagai salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi lebaran ketupat sebagai bagian dari budaya masyarakatnya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tradisi tersebut masih dijalankan secara turun-temurun dan memiliki nilai budaya yang kuat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan cara pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria narasumber dalam penelitian ini adalah: (1) pernah mengikuti kegiatan lebaran ketupat, (2) mengetahui serta meyakini nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lebaran ketupat, dan (3) merupakan masyarakat asli atau berdomisili di Kabupaten Grobogan. Dengan kriteria tersebut, diharapkan narasumber mampu memberikan informasi yang mendalam dan akurat terkait fenomena yang diteliti.

Table 1. Pertanyaan wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1	Bisakah Anda menjelaskan secara singkat mengenai tradisi Lebaran Ketupat bagi masyarakat Jawa?
2	Sejak kapan tradisi Lebaran Ketupat dikenal dan dilaksanakan? Bagaimana sejarah singkat munculnya tradisi ini?
3	Apa makna yang terkandung dalam tradisi Lebaran Ketupat bagi masyarakat Jawa? Bagaimana tradisi ini dihubungkan dengan makna kemenangan dan kesempurnaan dalam menjalani ibadah Ramadhan?
4	Dapatkah Anda menjelaskan secara lebih rinci mengenai ritual dan kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Lebaran Ketupat? Apa makna yang terkandung di balik setiap ritual dan kegiatan tersebut?
5	Apakah terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi Lebaran Ketupat dari masa ke masa? Bagaimana perubahan tersebut terjadi dan apa dampaknya bagi masyarakat?
6	Bagaimana tradisi Lebaran Ketupat berperan dalam membantu individu menyelesaikan konflik dan membangun hubungan sosial yang lebih sehat?
7	Menurut Anda, bagaimana silaturahmi dalam tradisi Lebaran Ketupat membantu individu dalam mencapai kesehatan mental dan emosional?
8	Bagaimana proses introspeksi diri yang terjadi dalam tradisi Lebaran Ketupat membantu individu memahami diri sendiri dan meningkatkan kesadaran diri?
9	Bagaimana proses penyucian diri yang dimaknai dalam tradisi Lebaran Ketupat berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu?
10	Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Lebaran Ketupat membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan?
11	Apa saja dampak positif dan negatif dari pelaksanaan tradisi Lebaran Ketupat bagi masyarakat Jawa? Bagaimana tradisi ini memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat?
12	Bagaimana tradisi Lebaran Ketupat membantu individu dalam mencapai kesehatan mental dan emosional? Dapatkah Anda memberikan contoh konkretnya?
13	Apa manfaat tradisi Lebaran Ketupat bagi perkembangan anak-anak? Bagaimana tradisi ini membantu mereka dalam mempelajari nilai-nilai moral dan sosial?
14	Bagaimana tradisi Lebaran Ketupat dilestarikan di tengah arus modernisasi? Apa peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan tradisi ini?
15	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian tradisi Lebaran Ketupat? Bagaimana solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?
16	Apa pesan Anda kepada masyarakat Jawa mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi Lebaran Ketupat? Bagaimana tradisi ini dapat menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat?
17	Bagaimana tradisi Lebaran Ketupat dibandingkan dengan tradisi budaya lain yang memiliki nilai-nilai konseling? Apa persamaan dan perbedaannya menurut Anda?
18	Bagaimana pengalaman Anda dalam mempelajari dan memahami tradisi Lebaran Ketupat? Apa pelajaran yang Anda peroleh terkait nilai-nilai konseling dan pentingnya tradisi ini bagi masyarakat Jawa?

3. Hasil dan Pembahasan

Tradisi Lebaran Ketupat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bagi masyarakat Jawa.

Salah satu masyarakat yang berasal langsung dari Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah yakni Bapak Joko Darsono berbicara mengenai Tradisi Lebaran Ketupat, beliau mengungkapkan “*Lebaran Ketupat merupakan tradisi bagi masyarakat Jawa, yang biasa diadakan seminggu setelah lebaran dengan cara menyantap ketupat sebagai menu utama secara bersama-sama. Biasanya, orang di kampung ini melaksanakannya di surau atau biasa disebut masjid.*” Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Joko Darsono, dapat diketahui bahwasannya Tradisi Lebaran Ketupat sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Jawa hingga saat ini. Dalam pelaksanaan tradisi ini, masyarakat Jawa akan berkumpul di satu tempat, seperti masjid untuk dapat menyantap hidangan yang tersedia bersama-sama.

Hidangan utama yang ada pada tradisi ini, tentunya adalah ketupat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Maghfiroh & Nurhayati, 2023) yang mengemukakan bahwasannya, Tradisi Lebaran Ketupat

merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari tanah Jawa yang memiliki nilai-nilai positif di dalamnya. Adanya ketupat sebagai menu utama, memiliki makna di baliknya. Bentuk ketupat yang segi empat melambangkan penjuru mata angin, yang berarti manusia harus menyebarkan kebaikan ke segala arah. Pernyataan dari Bapak Joko Darsono di atas, juga diperkuat oleh Nisa (2025) yang menyatakan bahwa Lebaran Ketupat memiliki nilai sosial dan kultural yang kuat dalam memperkuat hubungan antarwarga serta merefleksikan rasa syukur pasca-Idul Fitri. Selanjutnya, Vinata & Dora (2025) menyatakan bahwa tradisi Lebaran Ketupat tidak hanya sekadar ritual makan bersama, tetapi juga mengandung makna simbolik tentang pemurnian diri, kebersamaan, dan penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat Jawa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Tradisi Lebaran Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial pasca-Idul Fitri, tetapi juga berperan sebagai media penguatan nilai sosial, religius, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Grobogan. Praktik berkumpul dan menyantap ketupat secara bersama-sama mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga harmoni sosial, mempererat silaturahmi, serta meneguhkan nilai kebersamaan dan rasa syukur. Makna simbolik ketupat yang merepresentasikan penyebaran kebaikan ke segala arah menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi edukatif dan reflektif yang relevan dengan kehidupan masyarakat hingga saat ini. Dengan demikian, Lebaran Ketupat dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat Jawa.

Lebaran Ketupat merupakan simbol kemenangan dan memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat

Lebaran Ketupat tidak hanya dipahami sebagai lanjutan perayaan Idul Fitri, tetapi juga sebagai simbol kemenangan spiritual dan medium penguatan hubungan sosial antarwarga. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai ekspresi syukur setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan sekaligus sebagai momentum untuk mempererat tali silaturahmi serta saling memaafkan antaranggota masyarakat.

Narasumber kedua, Ibu Dini, menjelaskan bahwa “*Untuk maknanya sendiri, tentunya karena ketupat memiliki simbol yang berarti permintaan maaf dan juga keberkahan. Dengan adanya Lebaran Ketupat ini masyarakat diharapkan dapat saling menjalin silaturahmi serta saling memaafkan. Serta, menjadi simbol hari kemenangan umat Muslim setelah menyelesaikan ibadah puasa Ramadan.*”

Penegasan serupa juga muncul dari narasumber pertama, Bapak Joko Darsono, yang memaparkan bahwa selama tujuh hari setelah Idul Fitri masyarakat tidak melakukan aktivitas berat seperti bekerja di sawah, melainkan fokus berkunjung dari rumah ke rumah sanak saudara dan tetangga. Menurut beliau, penutupan rangkaian tersebut dengan Lebaran Ketupat mencerminkan kemenangan spiritual karena telah berhasil menyelesaikan ibadah puasa dengan sempurna dan berhasil membersihkan diri melalui proses saling memaafkan.

Temuan ini konsisten dengan kajian antropologis yang menunjukkan bahwa Lebaran Ketupat merepresentasikan nilai-nilai luhur dalam budaya Jawa, seperti kerukunan, gotong royong, serta saling menghargai dalam konteks hubungan sosial komunal (Geertz, 1960). Selain itu, sejumlah penelitian empiris mendukung makna sosial dan simbolik tersebut. Penelitian oleh Suryani & Nugroho (2023) menemukan bahwa Lebaran Ketupat berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial dan pengakuan kesalahan dalam komunitas masyarakat pedesaan Jawa, sehingga tradisi ini memperkuat hubungan kekeluargaan dan memperluas jejaring sosial antarkelompok. Hasil penelitian lain oleh (Rahmawati & Utami, 2024) juga menunjukkan bahwa tradisi pasca-Idul Fitri seperti Lebaran Ketupat memiliki peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan memelihara hubungan antarwarga, karena aktivitas bersama seperti makan bersama dan kunjungan rumah ke rumah memfasilitasi interaksi positif antaranggota masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan data wawancara dan temuan penelitian sebelumnya, dapat dipahami bahwa Lebaran Ketupat menjadi momentum penting bagi masyarakat Jawa untuk saling memaafkan, menghargai, dan mempererat silaturahmi setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan, sekaligus memantapkan pengalaman kolektif akan kemenangan spiritual dan keberkahan yang diharapkan.

Tradisi Lebaran Ketupat memiliki nilai sosial, yang juga meliputi nilai konseling di dalamnya

Tradisi Lebaran Ketupat memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam mempererat ikatan sosial serta memelihara solidaritas kelompok, sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa kebudayaan berperan sebagai sistem nilai yang menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Jawa, praktik berkumpul, berbagi makanan, dan melakukan kunjungan antarrumah pada momen Lebaran Ketupat menjadi mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunal.

Selain sebagai praktik budaya, Lebaran Ketupat juga memiliki dimensi sosial-ekonomi. Tradisi ini membuka ruang berbagi rezeki melalui pemberian makanan, sedekah, maupun bantuan kepada tetangga dan kerabat yang membutuhkan. Aktivitas berbagi tersebut mencerminkan nilai solidaritas sosial dan empati kolektif yang menjadi ciri khas masyarakat komunal. Penelitian Rahmawati & Utami (2024) menunjukkan bahwa tradisi pasca-Idul Fitri seperti Lebaran Ketupat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi sosial informal yang memperkuat hubungan sosial sekaligus mengurangi jarak sosial dalam komunitas pedesaan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Suryani & Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa praktik makan bersama dalam tradisi Lebaran Ketupat menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan masyarakat Jawa.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ibu Dini sebagai narasumber yang mengungkapkan bahwa:

“Tradisi Lebaran Ketupat memberikan efek positif terhadap kerukunan masyarakat Jawa. Tradisi ini memperkuat nilai-nilai sosial karena menjalin kerukunan dan hubungan yang baik antar sesama. Dengan saling berinteraksi dan bersilaturahmi, lingkungan menjadi lebih aman, nyaman, dan memberikan rasa positif, bahkan berdampak baik pada kesehatan mental dan emosional.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fungsi sosial tradisi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga psikososial. Interaksi sosial yang hangat, silaturahmi, serta praktik saling memaafkan dapat menciptakan perasaan diterima dan dihargai dalam komunitas. Dalam perspektif psikologi sosial, dukungan sosial yang diperoleh melalui interaksi komunal terbukti berkontribusi terhadap kesejahteraan mental dan emosional individu (Taylor, 2011). Dengan demikian, Lebaran Ketupat dapat dipahami sebagai ruang kolektif yang menghadirkan dukungan emosional berbasis budaya.

Lebih lanjut, nilai sosial yang terkandung dalam tradisi ini juga mengandung dimensi konseling secara implisit. Bapak Joko Darsono menyampaikan bahwa melalui silaturahmi dan saling memaafkan, masyarakat belajar untuk membersihkan hati dari rasa dendam dan amarah, serta mengutamakan kebahagiaan bersama. Praktik ini mencerminkan proses rekonsiliasi interpersonal yang dalam kajian bimbingan dan konseling dipahami sebagai bagian dari resolusi konflik dan pemulihan relasi sosial.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa momen Lebaran, termasuk Lebaran Ketupat, dapat menjadi ruang kultural untuk resolusi konflik antarindividu maupun antarkeluarga, karena terdapat norma sosial yang mendorong individu untuk meminta dan memberi maaf. Dalam konteks ini, tradisi Lebaran Ketupat berfungsi sebagai mekanisme konseling berbasis budaya (*culturally embedded counseling*), di mana nilai religius dan sosial berperan dalam memfasilitasi pemulihan hubungan interpersonal.

Dengan demikian, Lebaran Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya tahunan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, mendukung redistribusi sosial, serta memfasilitasi pemulihan relasi dan kesejahteraan psikologis masyarakat

Selain nilai sosial, Lebaran Ketupat memiliki nilai religius. Yaitu, sebagai tradisi daur hidup (Life Cycle Ceremonies)

Selain mengandung nilai sosial, Lebaran Ketupat juga memiliki dimensi religius yang kuat. Tradisi ini dapat dipahami sebagai bagian dari ritual keagamaan yang menandai fase transisi spiritual umat Muslim setelah menjalankan ibadah puasa Ramadan. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual keagamaan sering kali berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang menandai perubahan status atau fase kehidupan tertentu dalam masyarakat (Turner, 1969). Oleh karena itu, Lebaran Ketupat dapat dikategorikan sebagai bagian dari *life cycle ceremonies* atau upacara daur hidup yang merepresentasikan transisi dari fase penahanan diri dan refleksi spiritual menuju fase pemurnian diri dan perayaan kemenangan.

Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa upacara dalam masyarakat tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan religius. Dalam konteks Lebaran Ketupat, transisi dari Ramadan menuju Syawal dipahami sebagai momen transformasi spiritual. Perayaan ini menjadi simbol berakhirnya proses latihan spiritual yang penuh kesabaran dan pengendalian diri, serta dimulainya fase baru yang ditandai dengan kebersihan hati dan penguatan hubungan sosial. Penelitian Wibowo (2020) juga menunjukkan bahwa tradisi Lebaran Ketupat mengandung nilai moral Islam seperti kesabaran (*sabr*), pengampunan (*afw*), dan kedermawanan (*sadaqah*), yang diaktualisasikan melalui praktik saling memaafkan dan berbagi makanan.

Temuan lapangan memperlihatkan kesesuaian dengan kerangka teoretis tersebut. Bapak Joko Darsono menyatakan bahwa:

“Lebaran Ketupat sebagai simbol penyucian diri dengan saling memaafkan terhadap kerabat beserta diri sendiri, sehingga hati lebih bersih dan suci kembali.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu proses pembersihan hati dari rasa dendam, amarah, dan kesalahan masa lalu. Utami (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa momentum Lebaran Ketupat menjadi ruang refleksi spiritual yang mendorong individu untuk memperbaiki relasi dengan sesama sekaligus memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bersifat horizontal (antarindividu), tetapi juga vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan).

Lebih lanjut, Hadi (2018) menyatakan bahwa tradisi keagamaan pasca-Ramadan berperan penting dalam pembinaan karakter Islami, terutama dalam menanamkan nilai kesabaran, keteguhan, serta penghargaan terhadap sesama. Dalam konteks masyarakat kontemporer, terutama generasi muda, nilai religius ini memiliki relevansi tersendiri. Ardianto (2021) mengungkapkan bahwa di era Generasi Z yang ditandai dengan arus digitalisasi dan individualisme yang meningkat, tradisi seperti Lebaran Ketupat berfungsi sebagai media pendidikan spiritual dan moral berbasis budaya lokal. Melalui partisipasi dalam ritual kolektif, generasi muda tidak hanya memahami nilai agama secara normatif, tetapi juga menghayatinya dalam praktik sosial nyata.

Dengan demikian, Lebaran Ketupat dapat dipahami sebagai ritual religius yang memiliki fungsi transformasional. Tradisi ini menandai fase kemenangan spiritual setelah Ramadan, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan antara simbolisme budaya dan ajaran religius menjadikan Lebaran Ketupat sebagai praktik keagamaan yang kontekstual dan relevan dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Jawa.

Ketupat sebagai makanan utama dalam tradisi ini, melambangkan makna untuk mencapai Keseimbangan (Life Balance).

Ketupat sebagai makanan utama dalam tradisi Lebaran Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai hidangan konsumtif, tetapi juga sebagai simbol filosofis yang merepresentasikan keseimbangan hidup (*life balance*). Dalam kajian antropologi simbolik, makanan tradisional sering kali berfungsi sebagai medium representasi nilai dan pandangan hidup masyarakat (Counihan & Van Esterik, 2013). Ketupat, yang terbuat dari beras dan dibungkus anyaman janur, mencerminkan integrasi antara unsur alam, proses manusiawi, dan nilai spiritual. Kesederhanaan bahan dan proses pembuatannya mengajarkan nilai kesahajaan serta pengendalian diri, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang hidup moderat (*wasathiyah*).

Secara simbolik, proses pembuatan ketupat yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan ketekunan merefleksikan nilai pengorbanan dan pengendalian diri. Ibrahim (2019) menyatakan bahwa proses merangkai janur hingga menjadi wadah ketupat mengandung pesan moral tentang pentingnya kesabaran dan ketekunan sebagai fondasi keseimbangan hidup antara kebutuhan material dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2021) dalam *Jurnal Antropologi Budaya*, yang menjelaskan bahwa simbolisme ketupat dalam masyarakat Jawa berkaitan dengan harmoni antara dimensi lahiriah (pemuahan kebutuhan fisik) dan batiniah (ketenangan spiritual). Dengan demikian, ketupat dapat dipahami sebagai simbol integrasi antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Dini yang menyatakan bahwa:

“Ketupat memiliki bentuk segi empat yang terbuat dari anyaman daun kelapa atau janur. Bentuk ini mencerminkan keharmonisan dan kesempurnaan geometris, serta menjadi simbol keseimbangan dalam hidup, baik antara spiritualitas, kebutuhan fisik, emosi, maupun hubungan sosial.”

Bentuk segi empat yang stabil dan simetris secara filosofis sering dimaknai sebagai lambang kestabilan dan keseimbangan. Dalam perspektif semiotika budaya, bentuk geometris dalam simbol tradisional kerap merepresentasikan keteraturan kosmis dan harmoni kehidupan (Geertz, 1973). Anyaman janur yang saling terikat satu sama lain juga mencerminkan keterhubungan antarunsur kehidupan manusia, bahwa keseimbangan tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui relasi sosial yang harmonis.

Lebih lanjut, Pratama (2022) menyatakan bahwa simbolisme ketupat mengajarkan pentingnya menemukan ketenangan batin melalui penerimaan diri dan pengendalian emosi. Nilai ini selaras dengan konsep kesejahteraan psikologis yang menekankan keseimbangan antara dimensi emosional, sosial, dan spiritual sebagai indikator kehidupan yang harmonis (Ryff, 1989). Dalam konteks ini, ketupat tidak hanya dimaknai sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai refleksi praktik *self-regulation* dan kedewasaan emosional.

Dengan demikian, ketupat dalam tradisi Lebaran Ketupat dapat dipahami sebagai simbol keseimbangan hidup yang komprehensif. Kesederhanaan bahan, proses pembuatan yang penuh kesabaran, serta bentuknya yang simetris merepresentasikan harmoni antara aspek material dan spiritual, individu dan sosial, serta lahir dan batin. Keseimbangan tersebut melahirkan ketenangan batin, yaitu kondisi ketika individu mampu menerima, memaafkan, dan menjalani kehidupan tanpa kegelisahan berlebihan. Oleh karena itu, makna ketupat tidak berhenti pada simbol kuliner, melainkan menjadi refleksi nilai filosofis yang relevan dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer.

Sebagai salah satu cara untuk mengajarkan nilai moral dan sosial, bagi masyarakat Jawa

Lebaran Ketupat tidak hanya dimaknai sebagai tradisi religius dan sosial, tetapi juga sebagai media transmisi nilai moral bagi masyarakat Jawa. Dalam perspektif antropologi pendidikan, tradisi budaya berfungsi sebagai sarana enkulturasi, yaitu proses pewarisan nilai, norma, dan pola perilaku dari generasi tua kepada generasi muda (Koentjaraningrat, 1984). Melalui partisipasi dalam ritual kolektif seperti Lebaran Ketupat, generasi muda tidak hanya menyaksikan praktik budaya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sebagai wahana pendidikan informal, tradisi ini mengajarkan nilai moral seperti kebersamaan, tanggung jawab sosial, kejujuran, serta pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Dalam konteks pendidikan karakter, Lickona (1991) menegaskan bahwa pembentukan moral yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi melalui keteladanan dan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial. Lebaran Ketupat menyediakan ruang praksis tersebut, di mana nilai saling berbagi, menghargai, dan menjaga silaturahmi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

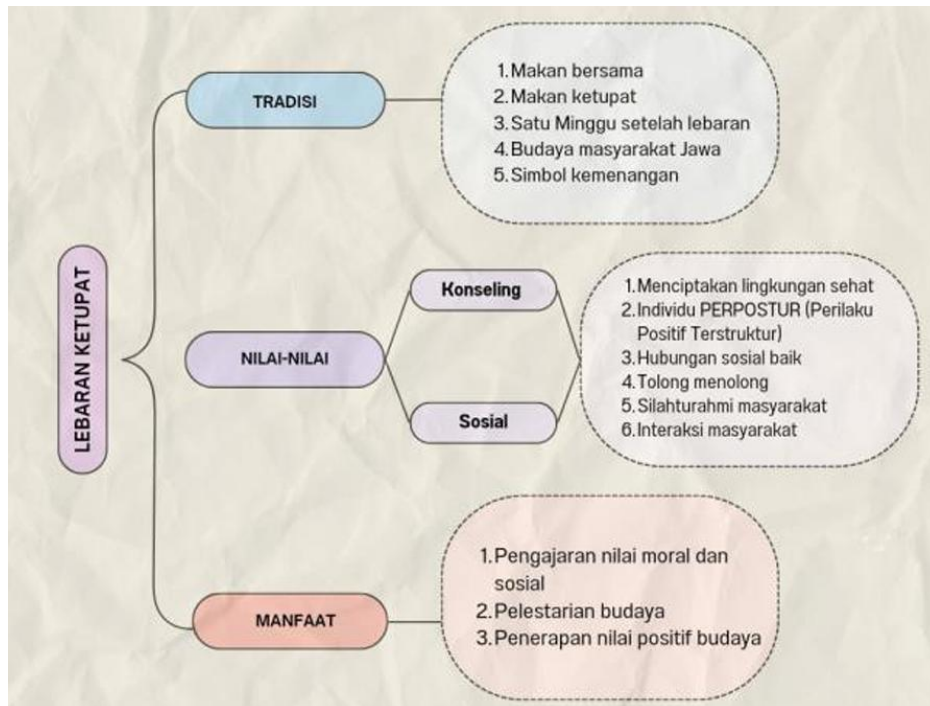
Hal ini selaras dengan pernyataan Bapak Joko Darsono yang menyampaikan bahwa:

“Nilai-nilai dalam Tradisi Lebaran Ketupat tentunya membantu seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dalam kehidupan kita tidak selalu sendiri, sehingga kita membutuhkan bantuan orang lain. Dalam tradisi ini kita belajar bagaimana menjaga hubungan yang baik dengan orang di sekitar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Lebaran Ketupat berfungsi sebagai media pembelajaran sosial (*social learning*), di mana individu memahami pentingnya interdependensi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), nilai dan perilaku sosial dipelajari melalui observasi dan partisipasi dalam lingkungan sosial. Tradisi kolektif seperti Lebaran Ketupat memungkinkan generasi muda mengamati praktik saling memaafkan, berbagi makanan, serta menghormati orang yang lebih tua, yang kemudian membentuk pola perilaku sosial mereka.

Penelitian Hidayat (2019) juga menegaskan bahwa tradisi Lebaran Ketupat memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan etika sosial kepada generasi muda, terutama terkait nilai kejujuran, kebenaran, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, studi Hanifah et al. (2022) dalam kajian etnopedagogi menemukan bahwa simbol dan praktik dalam Lebaran Ketupat dapat diintegrasikan dalam pembelajaran nilai sosial untuk memperkuat karakter peserta didik. Tradisi ini menjadi bentuk pendidikan berbasis budaya (*culture-based education*) yang relevan dalam mempertahankan identitas lokal sekaligus membangun karakter generasi muda.

Dengan demikian, Lebaran Ketupat tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan, tetapi juga sebagai mekanisme pendidikan moral yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat. Melalui interaksi sosial, keteladanan, dan partisipasi kolektif, tradisi ini berperan dalam membentuk individu yang menghargai kebersamaan, menjunjung nilai kejujuran, serta mampu menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Bagan Konsep Lebaran Ketupat

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian antropologi budaya dan sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa Tradisi Lebaran Ketupat tidak hanya merupakan praktik seremonial tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial-religius yang menjaga kohesi komunitas. Temuan ini memperkuat konsep bahwa tradisi lokal dapat dikategorikan sebagai bagian dari life cycle ceremonies yang memiliki fungsi transformasional dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian simbolisme budaya dengan menunjukkan bahwa ketupat sebagai simbol tidak hanya merepresentasikan nilai religius, tetapi juga konsep keseimbangan hidup (*material-spiritual*) dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa ritual keagamaan lokal memiliki dimensi multidimensional: sosial, religius, simbolik, psikologis, dan edukatif.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Lebaran Ketupat dapat dimanfaatkan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial di tingkat komunitas. Tradisi ini terbukti berfungsi sebagai ruang rekonsiliasi sosial, penguatan silaturahmi, serta redistribusi sosial melalui praktik berbagi makanan dan kebersamaan. Oleh karena itu, tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan dapat mengoptimalkan momentum ini sebagai media membangun harmoni sosial, terutama dalam masyarakat yang menghadapi potensi konflik atau fragmentasi sosial.

Selain itu, dalam konteks kesehatan mental berbasis komunitas, praktik saling memaafkan dan interaksi sosial yang hangat dalam tradisi ini berpotensi mendukung kesejahteraan emosional masyarakat. Tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk konseling kultural yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Lebaran Ketupat merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan pasca-Idul Fitri, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan religius yang memiliki makna simbolik mendalam. Tradisi ini dirayakan satu minggu setelah Idul Fitri melalui kegiatan berkumpul di masjid, surau, atau mushola untuk menyantap ketupat bersama, yang sekaligus merepresentasikan nilai kebersamaan dan rasa syukur kolektif.

Secara sosial, Lebaran Ketupat berperan dalam mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas kelompok, serta memelihara kohesi sosial masyarakat. Praktik saling mengunjungi, berbagi makanan, dan memaafkan mencerminkan nilai kerukunan, gotong royong, dan saling menghargai yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Jawa. Tradisi ini menjadi ruang aktualisasi nilai kebersamaan yang memperkuat identitas kolektif dan rasa memiliki dalam komunitas.

Secara religius, Lebaran Ketupat dapat dikategorikan sebagai bagian dari upacara daur hidup yang menandai fase transisi spiritual setelah bulan Ramadan. Tradisi ini merepresentasikan kemenangan spiritual, penyucian diri, serta refleksi moral melalui praktik saling memaafkan dan berbagi. Ketupat sebagai simbol utama mengandung makna keseimbangan hidup, kesederhanaan, dan harmonisasi antara dimensi material dan spiritual.

Lebih jauh, tradisi ini juga memiliki fungsi edukatif sebagai media transmisi nilai moral kepada generasi muda. Melalui partisipasi dalam ritual kolektif, nilai kesabaran, kejujuran, empati, dan tanggung jawab sosial diwariskan secara kultural. Dengan demikian, Lebaran Ketupat tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan pemeliharaan nilai-nilai religius dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, pelestarian dan integrasi tradisi Lebaran Ketupat dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya Jawa yang sarat makna sosial, religius, dan moral di tengah dinamika perubahan zaman.

Referensi

- Ardianto, R. (2021). Revitalisasi nilai religius tradisi lokal pada generasi Z. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 33–48.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Counihan, C., & Van Esterik, P. (2013). *Food and culture: A reader*. Routledge.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. The Free Press of Glencoe.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, M. (2018). Pembinaan karakter Islami melalui tradisi keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201–215.
- Hanifah, A. N., Suprijono, A., Sarmini, & Imron, A. (2022). Internalisasi makna simbolik nilai etnopedagogi tradisi Lebaran Ketupat pada pembelajaran IPS untuk penguatan kompetensi sikap di SMP. *Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 181–191. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/48384>
- Hidayat, R. (2019). Nilai moral dalam tradisi Lebaran Ketupat sebagai pendidikan karakter masyarakat Jawa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 134–148.
- Ibrahim, M. (2019). Nilai filosofis dalam simbolisme ketupat pada tradisi Lebaran masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(2), 112–125.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maghfiroh, A., & Nurhayati, N. (2023). Makna kultural pada kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ketupat di momen lebaran: kajian antropologi linguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 216–228.
- Nisa, K. (2025). Nilai dan fungsi Lebaran Ketupat dalam masyarakat di Desa Gantiwarno Lampung. *Tamaddun: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, dan Humaniora*, 3(1), 61–68. <https://doi.org/10.70115/tamaddun.v3i1.275>
- Prasetyo, A. (2021). Simbol harmoni dalam tradisi Lebaran Ketupat masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Budaya*, 10(1), 45–60.
-

- Pratama, R. (2022). Makna keseimbangan hidup dalam simbol kuliner tradisional Jawa. *Jurnal Sosiologi dan Humaniora*, 14(2), 88–101.
- Rahmawati, N., & Utami, D. (2024). Fungsi tradisi pasca-Idul Fitri dalam memperkuat kohesi sosial: Studi kasus Lebaran Ketupat di Jawa Tengah. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 12(1), 102–118. <https://ejournal.kebudayaan.or.id/index.php/jkm/article/view/2256>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Setiarto, R. H. B., & Herlina, V. T. (2024). Ketupat: A culinary heritage of Indonesia in Eid al-Fitr tradition. *Journal of Ethnic Foods*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-024-00259-x>
- Setiawan, D. (2021). Resolusi konflik berbasis budaya dalam tradisi Lebaran masyarakat Jawa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 134-148.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., & Nugroho, A. (2023). Makna sosial dan simbolik tradisi Lebaran Ketupat dalam masyarakat Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 9(2), 55–69.
- Taylor, S. E. (2011). Social support: A review. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford handbook of health psychology*. Oxford University Press.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.
- Utami, L. (2021). Tradisi Lebaran Ketupat sebagai refleksi spiritual masyarakat Jawa. *Jurnal Penelitian Keagamaan*, 9(1), 77–92.
- Vinata, D., & Dora, N. (2025). The Philosophy Meaning of the Lebaran Ketupat Tradition in Javanese Society. *Journal of Social Work and Science Education*, 6(3), 1024–1038. <https://doi.org/10.52690/jswse.v6i3.1091>
- Wibowo, A. (2020). Nilai religius dalam tradisi Lebaran Ketupat masyarakat Jawa. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 15(2), 145–160.